

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Teori pendidikan karakter menurut al-Ghozali dalam kitabnya yang berjudul *ihya' ulum al-din* dengan istilah *tazkiyat al-nafs*, terdiri atas beberapa komponen dalam membentuk sebuah karakter agar utuh dan mencapai tujuannya. Komponen-komponen yang terdapat pada setiap rub' dalam kitab *ihya'*, berdasarkan tinjauan dari rub' yang terdapat dalam kitab *ihya'* maka komponen *Tazkiyat al-Nafs* itu terdiri atas tiga komponen dasar, yakni *al-ibâdat* (ibadah), *al-'adât* (muamalah), dan akhlak (*al-muhlikât* dan *al-munjiyât*).¹⁵

Secara etimologi, “istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “tools for making” (alat untuk menandai).”¹⁶ “Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).”¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Meriyati berpendapat “karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat-

¹⁵ Din Muhammad Zakariya, *Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali*, (Tadarus, 9.1 2020), hal.92–108.

¹⁶ Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2010)

¹⁷ Aisah, Boang dalam Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti. 2011)

sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, dimana hal itu lah yang menjadi karakteristik seseorang.”¹⁸

Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat, karakter juga sering disamakan dengan akhlak.¹⁹

Supriyatno mendefinisikan karakter adalah “karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek.”²⁰ Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap ,dan menanggapi sesuatu.

Ni Putu Suwardani berpendapat bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.²¹

Sedangkan menurut muslimah Kata “religi” berasal dari bahasa Latin “religio” yaitu dari akar kata religare yang berarti mengikat, disamakan dengan religious (Inggris) dan religie (Belanda).²² Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi

¹⁸ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (2015), hal 5.

¹⁹ Neni Triana, *Pendidikan Karakter*, (Mau'izhah, 11.1 2022).

²⁰ Supriyatno, A. and Wahyudi, W. *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

²¹ Ni Putu Suwardani, *'QUO VADIS' Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Unhi Press, 2020.)

²² Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*, (Aswaja Pressindo, 2016, 186).

juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan sebuah ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.²³

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa karakter religius yaitu perilaku yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter religius merupakan karakter utama yang harus dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

2. Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-

²³ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (2014). hal. 57.

hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁴

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Dalam pendidikan Islam, banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-Nahlawy metode untuk pembentukan karakter yaitu: Metode Hiwar atau Percakapan, Metode Qishah atau Cerita, Metode Uswah atau Keteladanan, dan Metode Pembiasaan.²⁵

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan peserta didik. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishah atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap

²⁴ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTYAZ, 2017), hal.13.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 88-96.

kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

c. Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini disebabkan secara psikologis pada fase-fase itu peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang buruk pun mereka tiru.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan kepada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.²⁶ Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hal.144.

4. Faktor Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁷

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, faktor internal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut:²⁸

1) Kebutuhan manusia terhadap agama

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib. Selain itu, manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia. Menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal yang membentuk karakter religius

²⁷ Robert M Kosanke, *PENDIDIKAN KARAKTER*, 2019.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94-95.

seseorang sebagai berikut:²⁹

1) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan perkembangan pada kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh tersebut antara lain terjadi pada kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Serta hubungan antara anak, yaitu hubungan peserta didik dengan sesama temannya.

²⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136-138.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter religius. Hal ini dikarenakan di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia dengan manusia lainnya, sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik. Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran bergama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

B. Kultum

1. Pengertian Kultum

Kultum merupakan metode ceramah kepada orang banyak, kemudian disampaikan secara singkat yaitu dengan tidak memerlukan durasi waktu yang banyak. Selain itu kultum juga termasuk dalam kegiatan dakwah, menurut Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.

Adapun metode dakwah itu ada 3 cakupan yaitu Al-Hikmah, Al-Mau'iidhatil Hasanah, Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan dan kultum sendiri termasuk ke dalam Al-Mau'iidhatil Hasanah.³⁰ “Kultum dapat juga disebut dengan ceramah singkat, karena kultum hanya membahas sedikit dari permasalahan agama atau kultum hanya sekedar menjadi pengingat agar tidak banyak orang yang lalai dalam masalah agama ataupun dalam hal kebaikan.”³¹

Kultum merupakan kegiatan ceramah dalam waktu singkat yang dilakukan oleh para siswa sendiri, kegiatan ini diadakan oleh MAN 7 Jombang sejak tahun 2016 yang terikat pada hari senin sampai kamis dan di laksanakan setelah sholat dzuhur berjamaah. Adapun materi yang disampaikan pada saat kultum yaitu sedikit hal dari problematika agama atau hanya sekedar pengingat agar peserta didik tidak lalai terhadap masalah agama.

Kegiatan ini merupakan kebijakan sekolah yang diprogramkan agar para siswa dapat memenuhi tiga syarat untuk menjadi umat yang lebih baik, yaitu amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan), nahi munkar (mencegah kemungkaran), dan iman kepada Allah. Inilah yang mendasari MAN 7 Jombang menciptakan kegiatan kultum agar tercapai generasi muda yang beramar ma'ruf nahi munkar atau dengan kata lain berkarakter religius.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan kultum adalah kegiatan ceramah yang dilakukan siswa dalam waktu yang singkat dan merupakan penunjang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diadakan setiap hari senin sampai kamis dan diwajibkan kepada seluruh siswa mengikuti kultum yang dilaksanakan di masjid dan aula.

³⁰ Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah.*, (2013). Hal.27-28.

³¹ Ahmad Izzan and Nopi Oktaviani, *Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa*, hal.1–10.

2. Proses Kultum

Proses menurut KBBI adalah, 1. runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; 2. rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Jadi proses adalah perbuatan atau perkembangan dalam menghasilkan produk³².

Jadi proses merupakan serangkaian kegiatan dari awal sampai akhir atau masih berjalan sampai dengan tercapainya tujuan. Karakter religius peserta didik dibentuk melalui proses kegiatan kultum.

Kultum diadakan setiap hari senin sampai kamis dan dilaksanakan pada waktu siang hari setelah sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid dan aula MAN 7 Jombang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti bagi seluruh siswa dan siswi.

Narasumber dalam kegiatan ini adalah guru bidang keagamaan di MAN 7 Jombang. Pemilihan guru yang menjadi narasumber kegiatan kultum ini dilihat dari latar belakang pendidikan yang searah dengan pelajaran yang diajarkan di MAN 7 Jombang, sehingga dapat menghindari adanya radikalisme dalam penyampaian materi.

Mengenai materi yang dibicarakan, sebenarnya ada susunan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Namun seiring berjalannya waktu, para narasumber seringkali meminta pemateri untuk membahas mengenai permasalahan yang sedang viral. Salah satu contohnya yaitu ketika terjadi musibah gempa, banjir dan tsunami, namun kebanyakan materi yang disampaikan yaitu tentang tawadhu' terhadap orang tua dan gurunarasumber meminta pemateri untuk membahas

³² Kemdikbud, *Pengertian Proses Konsep Proses Dalam Teknologi Pendidikan*, (2018).

mengenai hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan sikap empati terhadap sesama dan menambah keimanan mereka. Selain itu, materi yang diajarkan biasanya berhubungan dengan akhlak. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya kultum

Seperti kegiatan pada umumnya, kultum diawali dengan muqaddimah, lalu dilanjutkan dengan materi, dan di akhiri dengan kesimpulan oleh narasumber. Dengan ini diharapkan bahwa materi yang telah disampaikan dapat benar-benar diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Dampak Kultum Terhadap Karakter Religius Siswa di MAN 7 Jombang

Kultum adalah kegiatan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan keagamaan dan membentuk karakter religius siswa di MAN 7 Jombang. Kegiatan ini diadakan setiap hari senin sampai Kamis setelah sholat dzuhur berjamaah dan diwajibkan kepada seluruh siswa mengikuti kultum yang dilaksanakan di masjid dan aula MAN 7 Jombang.

Karakter religius merupakan sebuah karakter yang harus ditanamkan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penduduk yang religius merupakan menjadi modal utama mengembangkan pendidikan budaya dan karakter dari sebuah bangsa. Tidak diragukan lagi, kita sebagai insan yang beragama dapat mengembangkan nilai-nilai keimanan melalui pengamalan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan hadir sebagai ujung tombak dalam pengelolaan sumber daya manusia yang selama ini hilang, seperti halnya pendidikan budi pekerti dan kini saatnya kembali mengadopsi semua sumber

kearifan dalam rangka memperbaiki sumber daya manusia ke depan.³³ Oleh sebab itu, sebagai lembaga pendidikan, MAN 7 Jombang sadar akan perannya yang harus menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter kepada peserta didik.

Selain itu sebagai upaya pembenahan dan perbaikan karakter peserta didik, pemerintah juga membuat kebijakan di dunia pendidikan berupa kurikulum 2013.

Dikutip dari Staf Ahli Mendikbud Bidang Pendidikan Karakter Arie Budiman,

Pada prinsipnya ada lima nilai utama karakter yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PPK (penguatan pendidikan karakter) yakni, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Kelima hal tersebut berdasarkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM). Serta karakter yang dibutuhkan untuk masa depan generasi emas bangsa Indonesia.³⁴

Karakter religius berarti sebuah perilaku yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dengan adanya karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, karena dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.³⁵

Dalam pembentuk karakter religius seseorang dibutuhkan adanya sebuah pembiasaan dalam kegiatan keagamaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dipercaya bahwa dengan adanya pembiasaan maka seseorang akan tetap melakukan yang biasanya dilakukan tanpa adanya paksaan. Ini membuktikan bahwa karakter religius peserta didik dapat dibentuk melalui adanya pembiasaan keagamaan yang diadakan di sekolah.

³³ Tri Utomo, *Berburu Di Hutan Makna* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hal. 9-10

³⁴ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), 50–57.

³⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (November 2014), hal.28-29.